

LAPORAN PENELITIAN

BEDAYA DURADASIH
SEBUAH EKSPRESI BUDAYA PADA MASA
SUNAN PAKUBUWANA III - IV
DI KERATON SURAKARTA



Oleh

Indah Nuraini, SST
NIP. 130879508

Dibiayai Dengan Dana SPP & DPP Tahun Anggaran 1996/1997
Dengan Nomor Kontrak:
343/PT.44.04/PL.03.10/1997

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1997

LAPORAN PENELITIAN

BEDAYA DURADASIH: SEBUAH EKSPRESI BUDAYA

PADA MASA SUNAN PAKUBUWANA III--IV

DI KRATON SURAKARTA



Oleh:

INDAH NURAINI

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1996--1997 &
OPF tahun anggaran 1996--1997 Pos Penelitian 1996--1997

No. Kontrak: 343/PT.44.04/PL.03.10/1997

Lembaga Penelitian

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1997

29

LEMBAR PENGESAHAN



**MENGETAHUI:
PEMBIMBING PENELITIAN**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, flowing loop on the left and several vertical strokes on the right.

Theresia Suharti S.S.T., M.S.

ABSTRAK

Bedaya Duradasih adalah salah satu bentuk tari bedaya yang diciptakan di Keraton Surakarta. Penciptanya adalah Sunan Pakubuwana IV yang pada waktu itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Sunan Pakubuwana IV adalah seorang raja yang mempunyai jiwa seni yang sangat besar, sehingga tak dapat dipungkiri lagi bahwa pada masa pemerintahannya kehidupan seni budaya sangat berkembang dengan subur. Bedaya Duradasih merupakan salah satu ekspresi budaya pada saat itu. Hal ini dikarenakan ungkapan ekspresi yang tercipta itu telah diilhami oleh suasana hati yang sedang gandrung/jatuh cinta kepada puteri darah Madura.

Dengan melihat kata Duradasih dan Madura, maka dapat dihubungkan dengan beberapa pendapat mengenai arti dari kata Duradasih ini. Dikatakan bahwa Duradasih dari kata Dura dan dasih yang artinya seorang perempuan dari Madura. Kemudian disebutkan pula dari kata dara dan dasih yang artinya gadis/dara yang membawa kebahagiaan. Selanjutnya diartikan dari kata dora dan dasih yang maksudnya membohongi demi kepentingan politik pada waktu itu yang berakhir dengan jalinan cinta kasih. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bedaya Duradasih adalah pencerminan salah satu ekspresi budaya pada waktu itu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian tentang Bedaya Duradasih: Sebuah Ekspresi Budaya Pada Masa Sunan Pakubuwana III--IV di Keraton Surakarta ini dapat terselesaikan. Terwujudnya penulisan ini merupakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan hasil penelitian ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa keterlibatan dari berbagai pihak. Dorongan dan bantuan spiritual maupun material sangat menopang penyelesaian penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, maka ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada yang terhormat Ibu Theresia Suharti S.S.T., M.S. selaku pembimbing utama dalam penelitian ini, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan serta petunjuk-petunjuk dalam penulisan ini. Kemudian kepada Bapak DR. M. Dwi Marianto sebagai kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih ini ditujukan kepada para nara sumber yang telah memberikan informasi atau keterangan serta penjelasannya

sehingga dapat melengkapi data-data dalam penulisan ini.

Kepada beliau yaitu:

1. Bapak Ngaliman
2. Bapak K.R.M.H. Yosodipuro (almarhum)
3. Ibu Sutjiati Djoko Suhardjo
4. Ibu Sri Mulyani

Tak lupa kepada suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian tulisan ini. Kemudian semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dengan ikhlas, sehingga terwujudnya tulisan ini.

Penulisan ini merupakan salah satu karya yang masih jauh dari sempurna, maka dari itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk kebaikan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, April 1998

Penulis

Indah Nuraini S.S.T.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. INTISARI DAN LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN PENELITIAN	7
C. TINJAUAN PUSTAKA	9
D. METODE PENELITIAN	12
II. A. LATAR BELAKANG LAHIRNYA BEDAYA DURADASIH	19
B. BEDAYA DURADASIH SEBAGAI POLARISASI KEHIDUPAN KERATON SURAKARTA PADA MASA SUNAN PAKUBUWANA III--IV	26
III. KOREOGRAFI DAN DESKRIPSI TARI BEDAYA DURADASIH SERTA POLA LANTAI DAN IRINGAN TARINYA	35
IV. KESIMPULAN	86
DAFTAR SUMBER ACUAN	88

DAFTAR SINGKATAN

E : Endhel

B : Batak

G : Gulu

D : Dhadha

Ew : Endhel Weton

Ang : Apit Ngarep (Ngajeng)

Am : Apit Meneng

Aw : Apit Wingking

Bc : Boncit



BAB I

PENDAHULUAN

A. INTISARI DAN LATAR BELAKANG MASALAH.

Keraton Surakarta, didirikan oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana II yaitu pada tahun 1745. Diperingati dengan candrasengkala "Kombuling Pudyu Kapyarseng Nata" warsa jawi angka 1670. Berdiri di atas tanah di desa Sala. Maksud didirikan keraton, kecuali untuk pusat pemerintahan pada waktu itu, juga menjadi sumber kebudayaan Jawa.¹

Pada masa raja-raja berkuasa, raja adalah pusat segalanya, raja dengan kekuasaannya menentukan segala sesuatunya. Demikian dengan kehidupan kesenian istana yang merupakan salah satu unsur penegak kewibawaan raja. Mereka berpendirian bahwa kesenian khususnya tari dan karawitan, merupakan pusaka atribut kerajaan yang menjadi kebanggaan tiap-tiap raja dengan segenap kerabat dan rakyatnya.² Bedaya adalah merupakan salah satu alat kebesaran raja yang termasuk di dalam pusaka kerajaan,

¹Pakoe Boewono XII. 1992. "Seminar Kebudayaan Posisi Kraton di Tengah Perubahan Zaman". Yogyakarta: Persatuan Wartawan Indonesia Yogyakarta.

²Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, p. 27.

serta merupakan sebagian dari kekayaan kerajaan yang turut memberikan kontribusi dalam mengukuhkan kemegahan raja.³

Raja memerlukan kehadiran bedaya di dalam istana dimaksudkan untuk salah satu sarana pengukuhan kewibawaannya. Soemarsaid Moertono (1985) dalam studinya menyebutkan, bahwa untuk menegakkan atau meningkatkan kewibawaan raja bisa dicapai melalui beberapa cara. Hal itu di antaranya **ditempuh** dengan jalan mengukuhkan kemegahan, menunjukkan kelebihan, dan berjasa di bidang kerohanian pada umumnya, mempunyai silsilah yang telah dilewati tokoh-tokoh besar atau legendaris, adanya hubungan atau persekutuan antara raja dengan **makhluk** halus yang berkekuatan gaib, dikelilingi bermacam-macam bentuk pusaka, dan mempunyai kekayaan melimpah.⁴

Dari sepotong uraian di atas dapat terlihat betapa bedaya memang dibentuk untuk difungsikan sedemikian rupa demi memperkokoh tegaknya kewibawaan raja. Secara

³A.M. Hermien Kusmayati. 1988. "Bedhaya di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909--1987" Sebuah Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, p. 29.

⁴Ibid, p. 28.

historis sesudah berlangsungnya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, maka kerajaan Mataram terpecah menjadi dua kerajaan yaitu, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Dari masing-masing kerajaan tersebut kemudian mempunyai sebuah kadipaten yaitu Mangkunegaran untuk Kasunanan Surakarta dan Pakualaman untuk Kasultanan Yogyakarta. Seperti di dalam Kasunanan Surakarta maupun di Kasultanan Yogyakarta, kadipaten Mangkunegaran dan kadipaten Pakualaman juga melangsungkan aktivitasnya di dalam hal budaya terutama tari, misalnya bedaya dan serimpi. Dengan demikian kelangsungan kehidupan kultural di masing-masing kerajaan tersebut merupakan aktivitas budaya yang bersumber dari kerajaan Mataram. Salah satu sumber yaitu di dalam buku Babad lan Mekaring Djoged Djawi dikatakan bahwa bedaya sudah dikenal pada masa kerajaan Pajang sekitar abad 16. Ketika berlangsung audiensi di balairung yang dihadap anggota kerajaan, Sultan Pajang diiringkan manggung, bedaya dan serimpi.⁵

⁵P.A. Soerjodiningrat. 1934. Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Yogyakarta: **Kolf Boening**, p. 9.

Di keraton kesunanan Surakarta terdapat beberapa macam bentuk tari bedaya di antaranya yaitu bedaya Ela-ela, bedaya Sukaharja, bedaya Mangunharja, bedaya Kabor bedaya Endol-endol, bedaya Duradasih, bedaya Tejanata bedaya Ketawang, dan bedaya Pangkur.⁶ Pada umumnya pemberian nama atas tari bedaya tersebut diambilkan dari nama gending yang mengiringinya. Seperti halnya dengan nama bedaya Duradasih, karena diiringi dengan gending Duradasih laras slendro pathet Manyura, berdasarkan lagu sekar ageng Duradasih. Adapun gending serta tari bedaya Duradasih ini adalah buah ciptaan dari Sunan Pakubuwana IV di keraton Surakarta sewaktu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, yaitu pada hari Sabtu menjelang akhat 30 Dulkangidah Jimakir 1707 sinengkalan Wasiteng Tawang Titihan Gusti.⁷ Dalam menciptakan tari maupun gending ini diilhami oleh suasana hati Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom yang pada

⁶Martopangrawit. 1975. "Titi Leras Gending dan Sindenan Bedaya-Srimpi Kraton Surakarta" Surakarta: ASKI Departemen P dan K, p. 3-4.

⁷K.R.M.H. Yosodipuro, wawancara pada tanggal 5-5-1984 di Surakarta. (telah almarhum pada tanggal 2-11-1996).

saat itu sedang jatuh cinta kepada seorang puteri darah Madura, yang bernama Raden Ajeng Handaya, yaitu putera Raden Adipati Cakraningrat dari Pamekasan Madura.

Boleh dikatakan bahwa karena sedemikian cintanya terhadap puteri darah Madura itu, sehingga terwujudlah ungkapan jiwa atau perasaan tersebut ke dalam sebuah bentuk karya seni tari, yaitu bedaya Duradasih. Hal ini seperti pendapat yang telah diungkapkan oleh Soedarsono bahwa tari adalah merupakan ekspresi atau ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah.⁸

Kecintaan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom kepada puteri darah Madura itu disebutkan pula di dalam sebuah buku tentang kehidupan keraton Surakarta tahun 1830--1939. Dikatakan bahwa diawali dari Sunan Pakubuwana III, permaisuri raja-raja Surakarta berasal dari Madura, kemudian pola kehidupan ini diikuti oleh puteranya yaitu Sunan Pakubuwana IV. Bahkan ketika masih sebagai putera mahkota isteri utamanya berasal dari Madura,

⁸ Soedarsono. 1972. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, p. 4.

dan setelah dinobatkan menjadi raja serta bergelar sebagai Sunan Pakubuwana IV, mengambil permaisuri dari darah Madura pula yaitu adik dari Raden Ajeng Handaya yang bernama Ratu Kencana. Hal ini dilaksanakan karena setelah mempunyai putera pertama, Raden Ajeng Handaya wafat.⁹

Hubungan dengan Madura telah ada sejak zaman Mataram, yaitu pada saat Sultan Agung dapat menguasai pulau Madura (1624). Untuk kepentingan politik Amangkurat Seda Tegalarum memberikan puterinya kepada P. Cakraningrat, putera Panembahan Seda Kamal. Di Madura puteri ini dikenal sebagai Ratu Ayunan. Amangkurat IV juga memberikan puterinya untuk dijadikan isteri P. Dipati Cakraningrat putera Panembahan Cakraningrat. Kebiasaan memberikan pengantin wanita kepada penguasa di Madura tersebut berubah, ketika kerajaan Mataram pecah menjadi dua (1755). Beberapa raja Surakarta mengambil puteri-puteri Madura untuk permaisurinya, dan langkah yang diambil ini erat hubungannya dengan perubahan kedudukan penguasa-penguasa di Madura. Menurut perjanjian 1705 dan 1749, Madura jatuh ke tangan VOC dan selanjutnya

⁹Darsiti Soeratman. 1989. Kehidupan Dunia Kraton Surakarta: 1830--1939. Yogyakarta: Tamensiswa, p. 50.

menjadi daerah milik pemerintah Hindia Belanda. Oleh pemerintah kolonial ini, status penguasa pribumi di Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan dibuat sejajar dengan kedudukan raja-raja Surakarta dan Ngayogyakarta. Dalam kenyataannya pemerintah kolonial menganggap para penguasa pribumi di Madura itu hanya sebagai bupati.¹⁰

B. TUJUAN PENELITIAN.

Seperti yang telah diuraikan di muka, bahwa pada umumnya nama dari tari bedaya di Surakarta itu mengambil dari nama gending yang mengiringinya. Tidak seperti halnya dengan tari bedaya di Yogyakarta, yang biasanya mengambil dari isi ceriteranya, sebab pada umumnya tari bedaya di Yogyakarta membawakan suatu cerita. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah yang **melatarbelakangi** terciptanya nama Duradasih tersebut sehingga menjadi judul dari sebuah tarian bedaya di Surakarta pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana III--IV, yang masih mampu hidup di tengah-tengah masyarakat masa kini. Secara simbolis dapat dilihat melalui bentuk koreografinya, maka tari bedaya Duradasih tersebut dapat diinterpretasikan merupakan gambaran suatu

¹⁰Darsiti Soeratman. 1989. Ibid. , p. 52.

Dari beberapa uraian tersebut, maka bedaya Duradasih ternyata tidak hanya sekedar mengambil dari nama gendingnya saja tetapi gerak-gerak tarinya ataupun juga koreografi yang terdapat di dalamnya merupakan penggambaran dari ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah bentuk tari yaitu bedaya Duradasih.

C. TINJAUAN PUSTAKA.

Di dalam penulisan ini sudah barang tentu tidak akan terlepas dari sumber-sumber tertulis maupun yang tidak tertulis, yang sudah jelas akan sangat berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai landasan berpikir dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Budiono Herusatoto dalam bukunya Simbolisme dalam Budaya Jawa, 1983: 116 mengatakan bahwa dalam seni tari tindakan simbolis memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian. Setiap rangkaian gerak dalam tarian adalah merupakan penghalusan ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan. Tindakan simbolis dalam tari tersebut salah satunya disebut dengan istilah teknis dalam seni tari yaitu ekspresi. Kaitannya dengan terciptanya sebuah

percintaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ragam gerak tarinya dan juga pola lantai yang terdapat di dalamnya. Dengan melihat dari beberapa ragam gerak tari serta pola lantai tersebut dapat diperkirakan pula bahwa ada hubungannya dengan suatu peristiwa tertentu.

Misalnya seperti penggambaran sebuah perjalanan dengan menggunakan perahu dayung melalui sebuah sungai besar.

Oleh karena itu sesuai dengan latar belakang yaitu tentang percintaannya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dengan seorang puteri dari Madura, maka hal tersebut di atas sangat dimungkinkan. Dengan dasar bahwa hubungan lalulintas antara keraton Surakarta dengan Madura pada waktu itu biasanya dicapai dengan melalui sungai, sehingga boleh dikatakan bahwa salah satu gerak-gerak tari itu menggambarkan seolah-olah menirukan gerak orang yang sedang mendayung perahu. Hal ini dapat diperkirakan sebagai penggambaran pengalaman perjalanan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dari keraton Surakarta untuk menemui kekasihnya di Madura. Dengan demikian merupakan suatu simbol hubungan cinta kasih serta ikatan persaudaraan antara keraton Surakarta dengan kadipaten Madura.

tari bedaya Duradasih yaitu permasalahan jatuh cintanya seseorang, maka bisa terjadi ungkapan peristiwa itu secara simbolis diwujudkan ke dalam sebuah karya seni tari yaitu tari bedaya.

Darsiti Soeratman, Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830--1939. Dalam buku ini dijelaskan bahwa hubungan keraton Jawa dengan Madura sudah ada sejak zaman Mataram. Diawali pada saat Sultan Agung dapat menguasai pulau Madura (1624), kemudian masalah perkawinan raja-raja Surakarta dengan puteri Madura, serta gambaran silsilah dinasti di Madura, akan memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian ini.

Robert Redfield dalam bukunya yang berjudul: Masyarakat Petani dan Kebudayaan, pada halaman 59 menyebutkan bahwa tradisi besar dan kecil sebagai dua aliran pikiran dan tindakan yang bisa dibedakan namun senantiasa mengalir keluar masuk dari satu kepada yang lain. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa antara keraton Surakarta dan kadipaten Madura dimungkinkan saling mempengaruhi terutama mengenai kebudayaannya.

"Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura", kala ing tahun 1655 merupakan

manuskrip yang dipergunakan sebagai sumber penelitian ini pula. Naskah ini terdapat di perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta yang telah ditransliterasikan dari huruf Jawa ke huruf latin dan mengenai isinya mengemukakan tentang peraturan-peraturan yang ditujukan kepada para penguasa daerah yang berada di bawah kekuasaan Mataram pada waktu itu. Informasi yang tertuang di dalam pranatan ini dicoba untuk dipergunakan menelusuri latar belakang terciptanya bedaya Duradasih.

Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara tulisan Robert Von Heine-Geldern, yang diterjemahkan oleh Deliar Noer (1982) ini sangat bermanfaat untuk dijadikan dasar pengamatan terhadap latar belakang kedudukan atau peranan bedaya bagi raja-raja serta kerajaannya. Melalui pemikiran ini akan dapat dipahami betapa alat-alat kebesaran yang berbentuk lahir (dalam hal ini tari bedaya) amat besar artinya dalam konsepsi tari tradisi kenegaraan.

"Serat Pesinden Bedhaya", yang telah dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo (1983), merupakan sumber tertulis yang sangat penting, sebab berisikan

tentang arti dari syair-syair yang dipergunakan di dalam gerongan tari bedaya Duradasih.

"Sejarah Ageng ing Karaton Surakarta", sebuah manuskrip yang ditulis oleh R. Ng. Wirapratama (tanpa tahun) memberikan penjelasan tentang isteri dan permaisuri raja-raja keraton Surakarta, sehingga dapat melacak kedudukan sebuah nama Madura di dalam hubungannya dengan tari bedaya Duradasih.

Kecuali mempergunakan data yang berasal dari sumber tertulis tersebut di atas, data yang berupa informasi lisan juga tidak dapat dihindari. Disadari pentingnya data lisan karena studi ini mengharapkan penjelasan yang lebih terperinci dan mendalam yang tidak dijumpai di dalam sumber tertulis atau sumber bacaan. Adapun penentuan nara sumber berdasarkan seleksi dan tidak menyimpang dari perlakuan yang diterapkan pada sumber tertulis.

D. METODE PENELITIAN.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan data yang diperoleh. Agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan maksud penelitian, maka penentuan variabel sangat diperlukan. Variabel yang mendukung tentang keberadaan tari bedaya Duradasih pada masa Pakubuwana III--IV yaitu terjadinya perkawinan antara seorang bangsawan dari Jawa dengan seorang putri darah Madura. Di samping itu tempat merupakan sarana yang sangat penting di dalam mendukung segala aktivitas kehidupan keraton. Kemudian keberadaan penari atau abdi dalem bedaya juga merupakan syarat utama dalam mengadakan aktivitas tersebut. Selain itu juga tentang keberadaan para abdi dalem pradangga yang senantiasa mengiringi latihan-latihan maupun upacara atau pertunjukan tari di dalam keraton. Kehadiran bedaya di keraton dalam bentuk tarian maupun sebagai abdi dalem yang menarinya, masih terjalin dari akar konsepsi kenegaraan klasik yang berlaku di Asia Tenggara. Raja dipercaya bersifat dewa dengan segala membenaran atau pengabsahan

terhadap tindakannya. Raja dan istananya memiliki kekuatan serta kekuasaan yang sepadan dengan dewa.¹¹

Selain hal tersebut di atas, dengan melihat bentuk koreografi tari bedaya tersebut terdapat beberapa simbol-simbol yang dapat diperkirakan secara simbolis merupakan ungkapan jiwa atau perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta.

Sebagai suatu permasalahan yang perlu dikemukakan di dalam konteks penulisan ini adalah mengenai sistematika atau metode-metode yang dipakai guna mengadakan penelitian dan penyusunan data menjadi sebuah penulisan yang berbentuk laporan penelitian. Sehubungan dengan itulah maka di dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengumpulkan bahan atau data yang berkaitan dengan objek yang dipilih. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

¹¹Robert Von Heine-Geldern dalam Hermien Kusmayati : 1988. "Bedhaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909--1987". Sebuah Tesis Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, p. 49.

2. Tahap pengolahan dan analisis data

3. Tahap penulisan

Untuk lebih jelasnya, kiranya perlu untuk diuraikan satu persatu yaitu:

1. Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data ini merupakan tahap awal di dalam suatu penulisan, untuk memperoleh langkah penentu di dalam penulisan ini. Untuk memperoleh data itu dipergunakan suatu cara, adapun cara yang dipergunakan yaitu:

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

Studi pustaka

Di dalam penulisan ini sudah barang tentu tidak akan terlepas dari sumber-sumber tertulis, maka untuk mencari sumber tertulis ini dilakukan dengan melalui studi pustaka. Adapun tujuannya yaitu mencari buku-buku yang dijadikan landasan, terutama buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk sumber tertulis ini diambil pula buku-buku lain

yang mengupas tentang kesenian tradisi keraton khususnya Surakarta, dan juga buku-buku lain yang mengupas masalah tentang sosial budaya. Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu, perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran, perpustakaan Sana Pustaka keraton Surakarta, dan perpustakaan Pura Paku Alaman Yogyakarta.

b. Observasi.

Observasi ini dilakukan untuk melengkapi bahan penulisan. Karena kurangnya bahan atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas untuk mendapatkan data yang valid dengan observasi. Observasi dilakukan dengan mengambil keberadaan bedaya Duradasih serta penari bedaya khususnya di Surakarta dan sekitarnya (Yogyakarta).

Observasi dengan bertindak sebagai participant observer ditempuh pula untuk memperoleh kecermatan dalam pengamatannya. Pengamatan ini dengan cara ikut melakukannya sebagai salah satu tenaga pengajar tari gaya Surakarta terutama bedaya Duradasih di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Hal ini bahkan sudah dilakukan sejak tahun 1982 mulai dari di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

c. Wawancara.

Wawancara ini dilakukan karena data yang dimaksud tidak dapat diperoleh dalam buku-buku, maka untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan tanya jawab secara langsung kepada beberapa nara sumber. Para nara sumber yang dimaksud berstatus sebagai penari maupun sebagai guru tari atau yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang bedaya Duradasih ini.

2. Tahap pengolahan dan analisis data.

Guna memperoleh data yang valid, maka sejumlah data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan yang memiliki validitas yang tinggi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis non statistik sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Kemudian data yang telah dianalisis diidentifikasi menurut pendekatannya. Dari hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk sebuah laporan tertulis.

3. Tahap penulisan

Pada tahap ini data yang telah dianalisis tersebut kemudian disusun dengan kepentingan permasalahannya menjadi perbab yaitu sebagai berikut: